

Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan sebagai Pembagian Melalui Model Tutor Sebaya (Praktik Terbaik pada Siswa Kelas III-B Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Klaten)

Sutono

Kementerian Agama Republik Indonesia, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Klaten,
Madrasah Ibtidaiyah Negei 3 Klaten
Email: ciptosutono@gmail.com

Abstrak

Rendahnya hasil belajar matematika di kelas III-B MI Negeri 3 Klaten menuntut guru untuk melakukan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satu yang bisa dilakukan guru adalah dengan melaksanakan model pembelajaran Tutor Sebaya, diadopsi dari Ichak dan Warji (dalam Suherman E. dkk, 2003: 276) bahwa siswa yang telah memahami materi membantu guru untuk membimbing siswa lain yang belum faham dengan bahasa mereka sehingga akan lebih mudah dimengerti. Penerapan model pembelajaran Tutor Sebaya dapat meningkatkan hasil belajar menyatakan pecahan sebagai pembagian siswa III-B MI Negeri 3 Klaten, hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat sebesar 40% dari 48% menjadi 88.9%, dan ketuntasan klasikal 70% terpenuhi.

Kata Kunci: *Tutor Sebaya; Hasil Belajar; Pecahan Sebagai Pembagian*

Abstract

The low learning outcomes of mathematics in class III-B MI Negeri 3 Klaten require teachers to innovate in the implementation of learning, one of which can be done by teachers is to implement the Peer Tutor learning model, adopted from Ichak and Warji (in Suherman E. et al, 2003: 276) that students who have understood the material help the teacher to guide other students who do not understand their language so that it will be easier to understand. The application of the Peer Tutor learning model can improve learning outcomes in expressing fractions as the division of students III-B MI Negeri 3 Klaten, this is evidenced by the percentage of completeness of student learning outcomes. Completeness of student learning outcomes increased by 40% from 48% to 88.9%, and 70% classical completeness was met.

Keywords: *peer tutors; learning outcomes; fraction as division*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam keseharian manusia tidak lepas dari konsep Matematika. Hal ini dapat dibuktikan pada saat hendak berbelanja kebutuhan sehari-hari di pasar, kegiatan tersebut tidak terlepas dari penggunaan konsep Matematika untuk melakukan jual beli. Matematika merupakan ilmu yang bersifat universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Oleh karena itu, penguasaan konsep Matematika yang benar sejak dini sangat diperlukan agar dapat menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan.

Tugas utama seorang siswa adalah belajar. Belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri (Muhibbin Syah, 2006: 63). Definisi belajar (Syaiful Bahri Djamarah 2002: 13) adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan Santrock dan Yussen (Sugihartono, 2007: 74) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari interaksi dengan keluarga, lingkungan masyarakat, atau sekolah. Pengalaman belajar di sekolah salah satunya diperoleh dalam proses pembelajaran di kelas.

Pengertian belajar, belajar adalah “berusaha”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.

Melalui mata pelajaran Matematika siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Matematika sangat penting diberikan kepada semua siswa SD sejak dari sekolah dasar untuk membekali siswa kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi agar tetap dapat bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah dan semakin penuh persaingan di era globalisasi ini. Hal ini dapat dilihat dari misi yang diemban oleh Matematika, yaitu memberikan pengetahuan dasar agar peserta didik mampu memahami lingkungan sekitarnya baik dalam kapasitasnya sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial, serta sebagai bekal untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Guru sebagai pendidik memiliki peranan yaitu menjadi sumber belajar, fasilitator, pembimbing dan motivator. Mengingat peranan guru yang telah disebutkan sebelumnya tentunya tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran melainkan mentransfer nilai-nilai moral menurut James M. Cooper menegaskan, *“A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways.”* Seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibanding dengan orang yang bukan guru. Guru harus kaya model dan strategi mengajar. Dan, itu ditambah melalui proses jenjang pendidikan.

Dalam proses pembelajaran tentunya guru menggunakan model yang bervariasi. Metode belajar tersebut menjadikan siswa pelaku pembelajar yang lebih aktif. Setiap siswa memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda. Dengan perbedaan karakter dan potensi yang dimiliki siswa, menuntut guru untuk berinovasi dan berkreasi agar seluruh siswa dapat mengembangkan potensinya. Pembelajaran saat ini memfokuskan pada aktivitas siswa dimana pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan kata lain siswa belajar sambil bekerja (mengalami sendiri).

Menurut Sugihartono (2007: 149) menyebutkan kesulitan belajar adalah suatu gejala yang tampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan. Lebih lanjut Sugihartono menyebutkan bahwa prestasi belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, prestasi belajarnya lebih rendah dibandingkan dengan prestasi belajar teman-temannya, atau prestasi belajar mereka lebih rendah apabila dibandingkan dengan prestasi belajar sebelumnya.

Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya (*peer tutor*) sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya. Berdasarkan analisis pada hasil evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran Kompetensi Dasar 6.2 Menyederhanakan berbagai bentuk pecahan materi “menyederhanakan pecahan” di kelas III-B, masih banyak siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran Matematika. Hal ini ditunjukkan dari ketuntasan hasil belajar yang masih rendah, nilai rata-rata siswa kelas III-B yang berjumlah 27 orang siswa, terdiri dari siswa perempuan 12 dan siswa laki-laki 15 orang hanya mencapai 52% atau hanya berjumlah 14 orang siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu: > 70.

Oleh sebab itu, guru harus memberikan perhatian dan bimbingan belajar yang merata kepada seluruh siswanya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah, kurang berani bertanya, kurangnya waktu belajar di rumah, lebih senang bercerita atau bercanda dengan teman sebangkunya. Berangkat dari kondisi tersebut muncul gagasan untuk menggunakan sebuah strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan di atas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, saya sebagai guru kelas tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa di kelas III-B MI Negeri 3 Klaten. Oleh karena itu judul pada tindakan ini adalah “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Menyatakan Pecahan Sebagai Pembagian Melalui Model Tutor Sebaya (*peer tutor*) Di Kelas III-B MI Negeri 3 Klaten”.

METODE

Penelitian ini bersifat partisipan yang artinya dilakukan karena ada kepedulian bersama terhadap situasi pembelajaran kelas yang perlu ditingkatkan, peneliti berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar, sehingga penelitian ini cocok menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), dengan penilaian kuantitatif. Dalam penelitian ini dipergunakan metode yang variatif, mulai dari metode analitik korelatif tindakan pengembangan yaitu untuk memecahkan dan mengungkapkan permasalahan pada saat penelitian dilakukan yaitu meningkatkan hasil belajar Matematika materi menyederhanakan pecahan.

Langkah-langkah Metode Tutor Sebaya Menurut Hamalik (2017: 163), tahap-tahap kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan:

1. Guru membuat program pengajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk sub pokok bahasan. Setiap sub pokok bahasan berisi tentang judul, tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan.
2. Menentukan beberapa orang siswa yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya. Jumlah tutor sebaya yang ditunjuk disesuaikan dengan jumlah kelompok yang akan dibentuk.
3. Mengadakan latihan bagi para tutor. Latihan diadakan dengan cara latihan kelompok kecil dimana dalam hal ini yang mendapatkan latihan hanya siswa yang akan menjadi tutor.
4. Pengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang. Kelompok ini disusun berdasarkan variasi tingkat kecerdasan siswa. Kemudian tutor sebaya yang telah ditunjuk di sebar pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan.

Tahap Pelaksanaan:

1. Setiap pertemuan guru memberikan pengantar terlebih dahulu tentang materi yang diajarkan.
2. Siswa belajar dalam kelompoknya sendiri. Tutor sebaya menanyai anggota kelompoknya secara bergantian akan hal-hal yang belum dimengerti, demikian pula halnya dengan menyelesaikan tugas. Jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, barulah tutor meminta bantuan guru. Guru mengawasi jalannya proses belajar, guru berpindahpindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompoknya.

Tahap Evaluasi:

1. Setelah kegiatan pembelajaran dilakukan, guru memberikan soal-soal latihan kepada anggota kelompok untuk mengetahui apakah tutor sudah menjelaskan tugasnya atau belum.
2. Mengingatkan tutor untuk mempelajari sub pokok bahasan selanjutnya di rumah.

Dari pendapat Hamalik di atas, dapat diambil suatu konsep bahwa ada 3 tahap dalam penggunaan metode tutor sebaya, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Peran guru dalam pembelajaran tutor sebaya adalah hanya sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas. Artinya, guru hanya melakukan intervensi ketika betul-betul diperlukan oleh siswa dan mengawasi kelancaran pelaksanaan pembelajaran ini dengan memberikan pengarahan serta bantuan jika siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Tutor sebaya merupakan salah satu pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa. Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya, siswa juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Tutor pun akan bangga atas perannya dan dapat belajar dari pengalaman. Dengan diterapkannya metode tutor sebaya, siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak perlu merasa canggung, malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya secara bebas serta dengan diterapkannya metode tutor sebaya, rasa saling menghargai dan mengerti dapat dibina antar siswa yang bekerja sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada 3 tahap dalam penggunaan metode tutor sebaya, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dimana peran guru dalam metode tutor sebaya adalah hanya sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Helmi Patamani (2018) yang berjudul Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan

Hasil Belajar Passing Atas Pada Permainan Bola Voli Mini dalam jurnal/ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index menyimpulkan bahwa penerapan metode bantuan tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar passing atas bola voli mini siswa kelas V SDN 07 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato.

Mochamad Amin Fitrianto (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X TKR A Pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif di SMK Muhammadiyah 1 Salam": menyimpulkan bahwa, Penerapan Metode Tutor Sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKR A pada mata pelajaran TDO. Hasil belajar siswa setelah menggunakan metode tutor sebaya dapat meningkat sebesar 60,71%. Pada siklus I hasil belajar siswa sudah meningkat namun peningkatan persentase hasil belajar siswa belum mencapai $\geq 85\%$ sehingga dibutuhkan pelaksanaan siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa telah mencapai $\geq 85\%$.

Metode Tutor Sebaya adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dimana sumber belajar dalam metode ini ialah teman sebaya yang lebih pandai, yang pemanfaatannya diharapkan dapat memberikan bantuan belajar kepada teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Teman sebaya ini dipilih oleh guru atas dasar berbagai pertimbangan, seperti siswa yang memiliki prestasi akademik yang baik dan hubungan sosial yang memadai. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor ditugaskan membantu siswa lain yang mengalami kesulitan belajar berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh guru. Melalui tutor sebaya, siswa bukan dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran, yaitu siswa diajak untuk menjadi tutor atau sumber belajar dan tempat bertanya bagi temannya. Dengan cara demikian, siswa yang menjadi tutor dapat mengulang dan menjelaskan kembali materi sehingga menjadi lebih memahaminya dan siswa lain yang bukan tutor juga akan lebih memahami materi karena tidak ada rasa malu atau takut dalam diri siswa untuk bertanya kepada tutor yang tidak lain adalah teman sebayanya. Kelebihan metode tutor sebaya adalah dapat meminimalisir kesenjangan yang terjadi antara siswa yang hasil belajarnya rendah dengan siswa yang hasil belajarnya lebih tinggi dalam suatu kelas. Selain itu kelebihan metode tutor sebaya yaitu dalam penerapannya, siswa diajarkan untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Artinya, siswa yang dianggap pandai bisa mengajari atau menjadi tutor bagi temannya yang kurang pandai atau ketinggalan materi pelajaran. Bagi tutor sendiri, kesempatan itu merupakan kesempatan untuk pengayaan dalam belajar dan juga dapat menambah motivasi belajar. Kelebihan lain dari metode tutor sebaya adalah dapat mengatasi masalah klasikal dalam kelas. Masalah klasikal adalah masalah yang terjadi karena kondisi dimana siswa dalam satu kelas terlalu banyak, tetapi guru hanya satu. Kondisi pembelajaran seperti itu dapat memunculkan masalah, yaitu: terjadi perbedaan tingkat pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan oleh guru karena guru tidak dapat memberikan bantuan secara individual pada setiap siswa. Siswa yang kurang paham dan tidak mendapatkan kesempatan dibimbing menjadi ketinggalan materi sedangkan guru sudah melanjutkan pada materi selanjutnya, sehingga siswa yang seperti ini merasa malas untuk mengikuti lagi.

Metode tutor sebaya dipandang dapat merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus meminimalisir kesenjangan nilai hasil belajar yang terjadi. Tahap pertama dalam metode tutor sebaya adalah tahap persiapan. Ada beberapa kegiatan dalam tahap persiapan ini, diantaranya adalah pemilihan materi yang akan diajarkan, pemilihan dan penetapan tutor sebelum proses pembelajaran. Selanjutnya, pemberian materi berupa handout kepada tutor sebelum proses pembelajaran supaya tutor dapat menguasai materi yang nantinya akan diajarkan kembali ke teman-temannya. Dan kegiatan akhir di tahap persiapan dalam metode tutor sebaya yaitu pembagian siswa menjadi kelompok-kelompok saat proses pembelajaran. Kemudian guru menyebar tutor yang sebelumnya telah ditetapkan ke dalam masing-masing kelompok. Tahap kedua dalam metode tutor sebaya adalah tahap pelaksanaan. Ada beberapa kegiatan dalam tahap pelaksanaan ini, diantaranya adalah penayangan foto dan video yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari sebagai pengantar, kemudian siswa diminta untuk mengamati dengan seksama tayangan foto dan video yang diberikan. Kemudian guru memberikan tugas kepada setiap kelompok tentang materi yang akan dipelajari berdasarkan foto dan video yang ditayangkan dengan bantuan tutor. Guru memperhatikan dan mendorong semua siswa untuk terlibat diskusi, dan mengarahkan bila ada kelompok yang melenceng dari pekerjaannya. Selanjutnya guru berkeliling kelas untuk memberikan bantuan apabila ada tutor ataupun siswa lain yang mengalami kesulitan dan memastikan bahwa tutor mengerjakan tugasnya dengan baik. Selanjutnya siswa diminta untuk mengutarakan hasil diskusi mereka, siswa lain menanggapi dan menyempurnakan apa yang

diutarakan serta mengajukan pertanyaan tentang apa yang belum dipahami. Setelah terjadi diskusi antar kelompok, kemudian guru mengarahkan pemahaman siswa tentang materi yang sedang dipelajari ke pemahaman yang benar. Tahap terakhir dalam metode tutor sebaya adalah tahap evaluasi. Setelah kegiatan pembelajaran dilakukan, guru memberikan soal-soal latihan kepada anggota kelompok untuk mengetahui apakah tutor sudah menjelaskan tugasnya atau belum. Di tahap terakhir ini guru juga mengingatkan tutor untuk mempelajari sub pokok bahasan selanjutnya di rumah.

Metode tutor sebaya mampu menarik perhatian dan minat belajar siswa, memunculkan peran serta siswa dalam pembelajaran dikarenakan langkah-langkah pada metode tutor sebaya terdapat aktivitas yang melibatkan siswa untuk berpikir dalam berdiskusi, menyelesaikan tugas dari guru, berpendapat di dalam kelas, mempresentasikan hasil diskusi kelompok sehingga menumbuhkan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dalam membahas materi. Pembelajaran dengan menggunakan model Tutor Sebaya ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022-2023 di kelas III-B MI Negeri 3 Klaten, tepatnya hari Rabu, 14 September 2022 pada jam pertama pelajaran Tematik muatan Matematika. Dengan langkah-langkah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Di awal pertemuan guru dan siswa saling mengucapkan salam kemudian guru mengajak siswa berdo'a untuk memulai pembelajaran. Setelah itu, memberikan apersepsi dengan bertanya: "apakah anak-anak tinggal bersama keluarga?" secara serentak siswa menjawab "ya bu". Guru bertanya kepada Nazula: "Nazula tinggal sama siapa?" Nazula menjawab, ayah, ibu, kakak dan adik pak. Guru bertanya lagi bagaimanakah cara ibu Nazula membagi sebuah kue yang dibeli dari di pasar agar semua anggota keluarga kebagian sama besar? Seluruh siswa berpikir dan ragu-ragu untuk menjawab. Karena tidak ada siswa yang menjawab, maka guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu siswa harus mampu menghitung pecahan sebagai pembagian.

Pada kegiatan inti dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi, siswa memperhatikan konten CD interaktif berupa video tentang pecahan sebagai pembagian. Seluruh siswa sangat antusias dalam menonton video. Guru pun mengingatkan siswa untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Setelah selesai guru dan siswa bertanya jawab tentang isi video.

Pada kegiatan elaborasi, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang, setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan akademis matematika tinggi, sedang dan rendah dengan harapan siswa dengan nilai akademis tinggi dapat membimbing siswa lain dalam kelompoknya. Setelah itu, guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk memecahkan masalah yang ditanyakan guru pada tahap apersepsi, siswa diberikan waktu 10 menit untuk memecahkan masalahnya dan bebas berdiskusi di lingkungan sekolah dengan dipimpin oleh siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi. Pada tugas kali ini yang pertama kali menyerahkan hasil diskusi dan menjawab dengan benar serta berhak mendapatkan juara adalah kelompok Septriasa, kemudian setelah seluruh kelompok menyerahkan hasil diskusinya, guru membagikan gambar sebuah semangka dan soalnya kepada tiap-tiap kelompok untuk mendiskusikan jawabannya, ternyata tidak memakan waktu lama masing-masing kelompok berebut menyampaikan hasil diskusinya dan hasilnya betul semua. Pada tahap konfirmasi guru memberikan penguatan kepada individu, maupun secara kelompok. Guru memberikan hadiah kepada kelompok terbaik, dan juga memberikan pesan kepada yang lain agar tidak berkecil hati untuk selalu giat belajar agar dapat berprestasi.

Pada kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman pembelajaran. Setelah itu, guru melaksanakan evaluasi pembelajaran berupa soal pilihan ganda sebanyak sepuluh butir soal. Setelah seluruh siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran berikutnya dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam. Berdasarkan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan, diketahui rekapitulasi hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
≤ 60	1	3.7 %
61–69	2	7.4 %
≥ 70	24	88.9 %

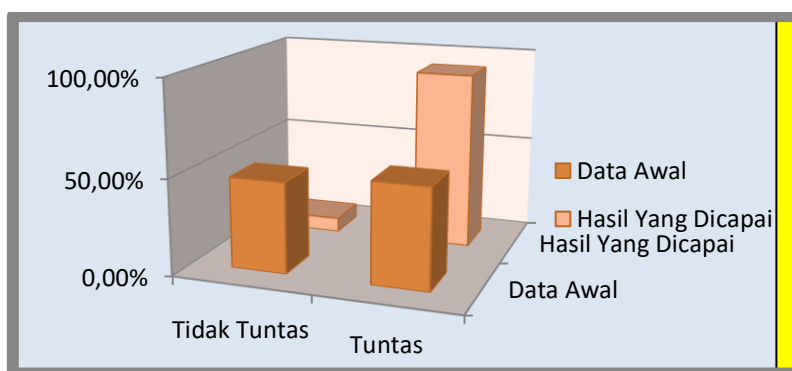
Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 (di atas kriteria ketuntasan minimal/ KKM) sebesar 88.9%, meningkat sebesar 40% dari hasil evaluasi pada materi/ pertemuan sebelumnya.

Peningkatan persentase siswa yang mendapat nilai di atas KKM menunjukkan bahwa penerapan model Tutor Sebaya sangat efektif dalam meningkatkann hasil belajar Matematika siswa. Untuk lebih jelas mengenai peningkatan persentase ketuntasan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Peningkatan Persentase Ketuntasan Siswa

Ketuntasan	Nilai Awal	Hasil Yang Dicapai
Tidak Tuntas	52 %	11.1 %
Tuntas	48 %	88.9 %

Apabila disajikan dalam bentuk Grafik adalah sebagai berikut:



Grafik 1 Peningkatan Persentase Ketuntasan Siswa

Kenaikan ketuntasan klasikal juga meningkat, hal ini dinyatakan pada data awal hanya sebesar 48% dan data terakhir menjadi 88.9% atau naik sebesar 40%. Dengan kata lain bahwa ketuntasan klasikal yang telah disepakati yaitu sebesar 70% juga sudah terpenuhi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil belajar yang dicapai pada penerapan model Tutor Sebaya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Tutor Sebaya dapat meningkatkan hasil belajar menyatakan pecahan sebagai pembagian siswa kelas III-B MI Negeri 3 Klaten. Hal ini ditunjang dengan peningkatan persentasi ketuntasan hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat sebesar 40% dari 48% menjadi 88.9%, dan ketuntasan klasikal 70% terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Jihad. (2018), *Pengembangan kurikulum matematika*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Depdiknas. (2020), *Standar kompetensi mata pelajaran matematika*. Jakarta. Depdiknas
- E. Mulyasa. (2017). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prihandoko, Antonius. (2016). *Memahami konsep matematika secara benar dan menyajikan secara menarik*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti
- Purwanto Ngalim. (2013). *Evaluasi hasil belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Helmi Patamani, (2018). *Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Passing Atas Permainan Bola Voli Mini Pada siswa kelas V SDN 07 Marisa Kabupaten Pahuwatu*. Pahuwato: /ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index